

Changes That Occur As A Result Of Learning In Behavior And Appearance

Nadhira Yasmine Ahmad¹

¹ Program Studi Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Email Korespondensi: nadhirayasmine09@gmail.com

ABSTRACT

In the behavior of a student resulting from learning will give a change in appearance, students are unique individuals and have different abilities. Differences in abilities must be known by each teacher so that it is easy to determine ways or strategies in teaching to get learning outcomes that are in accordance with the goals. Good learning outcomes are the dream of every teacher and child who learns, so it is necessary to have a good learning method so that the learning process runs smoothly. One of the things that can be done is to understand how children learn both at home and at school. Understanding the child's learning process must be adapted to the character and developmental stage of the child. The child's learning process can only be observed if there is a change in behavior that is different from before. Because the learning process is a series of stages that lead to positive changes in cognitive, affective and psychomotor behavior in individuals who learn.

Keywords: Change, Study, Appearance

Perubahan Yang Terjadi Akibat Belajar Dalam Tingkah Laku dan Penampilan

ABSTRAK

Dalam perilaku seorang siswa yang diakibatkan belajar akan memberikan perubahan pada penampilan, siswa merupakan individu yang unik dan memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Perbedaan kemampuan harus diketahui oleh setiap pengajar agar mudah menentukan cara atau strategi dalam mengajar untuk mendapatkan hasil belajar yang sesuai dengan tujuan. Hasil belajar yang baik merupakan dambaan setiap pengajar dan anak yang belajar dengan demikian maka perlu kiranya cara belajar yang baik agar proses belajarnya berjalan lancar. Salah satu hal yang dapat dilakukan adalah dengan memahami bagaimana proses belajar anak baik di rumah maupun di sekolah. Pemahaman proses belajar anak harus disesuaikan dengan karakter dan tahap perkembangan anak tersebut. Proses belajar anak hanya dapat diamati jika ada perubahan perilaku yang berbeda dengan sebelumnya. Karena proses belajar tersebut adalah serangkaian tahapan yang menyebabkan terjadinya perubahan perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik pada individu yang belajar yang bersifat positif.

Kata Kunci : Perubahan, Belajar, Penampilan

PENDAHULUAN

Mewujudkan peserta didik yang berpengetahuan sudah pasti melalui pendidikan, dalam proses pendidikan terjadi proses belajar-mengajar. Proses belajar mengajar ini merupakan interaksi yang terjadi antara yang mengajar dengan yang belajar. Secara tidak sengaja, dalam proses ini kedua pihak tersebut masing-masing dalam keadaan belajar. Sebenarnya dalam kehidupan ini selalu terjadi proses belajar-mengajar, baik yang disengaja atau tidak dan disadari maupun tidak disadari. Dari proses inilah kita memperoleh hasil yang disebut dengan pengajaran atau dengan istilah tujuan pembelajaran atau hasil belajar. Untuk mencapai hasil yang baik dan memuaskan, proses belajar mengajar harus dilakukan dengan sadar dan disengaja serta terorganisasi dengan baik. Dalam proses belajar-mengajar, guru sebagai pengajar dan murid sebagai subjek yang belajar maka dituntut agar memiliki kemampuan, pengetahuan, sikap, tata nilai serta sifat-sifat pribadi agar proses tersebut dapat berlangsung sesuai dengan yang diharapkan yaitu efektif dan efisien. Oleh karena itu, bagaimanakah proses belajar anak itu berlangsung agar pembelajaran berjalan dengan baik dan memperoleh hasil sesuai harapan?. Hal inilah yang akan dikaji dalam artikel ini.

PEMBAHASAN

Hakikat Belajar

Belajar merupakan kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang Pendidikan, hal ini berarti keberhasilan pencapaian tujuan Pendidikan sangat tergantung pada keberhasilan proses belajar siswa disekolah dan dilingkungan sekitarnya. pada dasarnya belajar merupakan tahapan perubahan perilaku siswa yang relatif positif dan mantap sebagai hasil interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif, dengan kata lain belajar merupakan kegiatan berproses yang terdiri dari beberapa tahap (Asep Jihad dan Abdul Haris 2008:1).

Tahapan dalam belajar tergantung pada fase-fase belajar, salah satu tahapannya adalah yang dikemukakan oleh Witting, yaitu:

- a. Tahap *acquisition*, yaitu tahapan perolehan informasi.
- b. Tahap *storage*, yaitu tahapan penyimpanan informasi.

- c. Tahap *retrival*, yaitu tahapan pendekatan kembali informasi (Syah).

belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek yang ada pada individu yang belajar (Sudjana dalam Asep, 2008)

Hamalik Asep Jihad (2008:2) menyajikan dua definisi yang umum tentang belajar yaitu :

- a. Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strenghening of behavior through experiencing*).
- b. Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.

Learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction. Yang berarti bahwa belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu, mendengar dan mengikuti arah tertentu (Harold Spears dalam Agus Suprijono, 2009).

Dalam belajar "*Learning is shown by a change in behavior as a result of experience*". (Belajar adalah memperlihatkan perubahan dalam perilaku sebagai hasil dari pengalaman). Harold Spears memberikan batasan pengertian belajar sebagai: "*Learning is to observe, to read, to initiate, to try something themselves, to listen, to follow direction*". (Belajar adalah mengamati, membaca, berinisiasi, mencoba sesuatu sendiri, mendengarkan, mengikuti petunjuk atau arahan). Sedangkan Geoch, memberi batasan pengertian belajar sebagai: "*Learning is a change in performance as a result of practice*". (Belajar adalah perubahan dalam penampilan sebagai hasil praktek).

Pengertian belajar juga dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang mana suatu kegiatan berasal atau berubah lewat reaksi dari suatu situasi yang dihadapi, dengan keadaan bahwa karakteristik-karakteristik dari perubahan aktivitas tersebut tidak dapat dijelaskan dengan dasar kecenderungan-kecenderungan reaksi asli, kematangan, atau perubahan sementara dari organisme. (*Learning is the process by which an activity that the characteristics of the change in activity cannot be explained on the basis of native response tendencies, maturation, and temporary states of the organism*).

Prinsip-prinsip Belajar

Prinsip-prinsip Belajar Menurut Agus Suprijono (2009:4) : Prinsip belajar adalah perubahan perilaku. Perubahan perilaku sebagai hasil belajar memiliki ciri-ciri :

- a) Sebagai hasil tindakan rasional instrumental yaitu perubahan yang disadari.
- b) Kontinu atau berkesinambungan dengan perilaku lainnya.
- c) Fungsional atau bermanfaat sebagai bekal hidup.
- d) Positif atau berakumulasi.
- e) Aktif atau sebagai usaha yang direncanakan dan dilakukan.
- f) Permanen atau tetap, sebagaimana dikatakan oleh Witting (1981), belajar sebagai *any relatively permanent change in an organism's behavioral repertoire that occurs as a result of experience*.
- g) Bertujuan dan terarah.
- h) Mencakup keseluruhan potensi kemanusiaan.

Belajar merupakan proses. Belajar terjadi karena didorong kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Belajar adalah proses sistematis yang dinamis, konstruktif, dan organik. Belajar merupakan kesatuan fungsional dari berbagai komponen belajar.

Belajar merupakan bentuk pengalaman. Pengalaman pada dasarnya adalah hasil dari interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya. William Burton mengemukakan *bahwa A good learning situation consist of a rich and varied series of learning experience unified around a vigorous purpose and carried on in interaction with a rich varied and propocative environment*.

Tujuan Belajar

Dalam tujuan pembelajaran merupakan perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh siswa pada kondisi dan tingkat kompetensi tertentu. Sedangkan menurut David E. Kapel menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran merupakan suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku atau penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan.

Meski para ahli memberikan rumusan tujuan pembelajaran yang beragam, tetapi semuanya merujuk pada esensi yang sama, bahwa :

- 1) Tujuan pembelajaran adalah tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.
- 2) Tujuan dirumuskan dalam bentuk pernyataan atau deskripsi yang spesifik.

Karakteristik Perubahan Hasil Belajar

Menurut Muhibbin Syah (2011:117) ciri-ciri perubahan khas yang menjadi karakteristik perilaku hasil belajar yang terpenting adalah :

a. Perubahan intensional

Perubahan yang terjadi dalam proses belajar adalah berdasarkan pengalaman atau praktek yang dilakukan dengan sengaja dan disadari atau dengan kata lain kebetulan. Karakteristik ini mengandung konotasi bahwa siswa menyadari akan adanya perubahan dalam dirinya, seperti penambahan pengetahuan, kebiasaan, sikap dan pandangan tertentu, ketrampilan dan seterusnya.

b. Perubahan positif-aktif

Perubahan ini terjadi karena proses belajar bersifat positif dan aktif. Positif artinya baik, bermanfaat serta sesuai dengan harapan. Hal ini juga bermakna bahwa perubahan tersebut senantiasa merupakan penambahan, yakni diperolehnya sesuatu yang baru yang lebih baik dari apa yang telah ada sebelumnya.

c. Perubahan efektif-fungsional

Perubahan yang timbul karena proses belajar bersifat efektif, yakni berhasil guna. Artinya perubahan tersebut membawa pengaruh, makna, dan manfaat tertentu bagi siswa.

d. Manifestasi perilaku hasil belajar

manifestasi atau perwujudan perilaku hasil belajar biasanya lebih sering tampak dalam perubahan-perubahan sebagai berikut : 1) kebiasaan; 2) ketrampilan; 3) pengamatan; 4) berpikir asosiatif dan daya ingat; 5) berpikir rasional dan kritis; 6) sikap; 7) inhibisi; 8) apresiasi; 9) tingkah laku afektif (Muhibbin Syah, 2011:120)

Hasil belajar dapat dipengaruhi dari sesuatu yang baik berasal dari diri peserta didik maupun pengaruh dari lingkungan. Sejalan dengan Wasliman (dalam Susanto, 2016: hlm. 12), hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang memengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal. Secara rinci, uraian mengenai faktor internal dan eksternal, sebagai berikut:

- 1) Faktor internal; faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang memengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.
- 2) Faktor eksternal; faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu, keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga yang morat-marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orang tua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik.

Sekolah merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan dalam sebuah proses dalam hasil belajar peserta didik. Maksudnya, semakin tinggi kualitas pembelajaran di sekolah, maka akan tinggi pula hasil belajar yang diperoleh peserta didik (Wasliman dalam Susanto, 2016).

Ciri-Ciri Pembentukan Tingkah Laku Dari Hasil Belajar

Perubahan tingkah laku dapat dibentuk dengan melalui proses belajar. Tak hanya sikap atau tingkah laku dalam belajar saja, namun juga mampu mempengaruhi tingkah laku di lingkungan sosial. Sudjana (2007: 36) menyebutkan ada 3 ciri utama tingkah laku yang dibentuk dari hasil belajar dan pendidikan, yaitu:

- 1) Terbentuknya tingkah laku baru berupa kemampuan aktual dan potensial
- 2) Kemampuan baru tersebut berlaku dalam waktu yang relatif lama
- 3) Kemampuan tersebut diperoleh melalui usaha

Dilihat dari ciri-ciri atau karakteristik pembentukan tingkah laku dari proses belajar ini menunjukkan bahwa pembelajaran mampu membentuk tingkah laku atau sikap dan sifat dasar dari peserta didik. Sangat penting sekali memastikan agar siswa dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan tentunya tujuan atau hasil belajar yang sudah ditetapkan tersebut harus mengandung unsur tingkah laku dalam kompetensi dan indikator pencapaian belajar mereka. Guru tentu berperan penting mulai dari perencanaan pembelajaran hingga membimbing dan mengarahkan tingkah laku siswa agar tidak melenceng dari pedoman dan indikator keberhasilan pembelajaran.

Jenis-Jenis Aspek Gerakan Motorik Dengan Tingkah Laku

Perilaku refleksif adalah perilaku yang terjadi atas reaksi secara spontan terhadap stimulus yang mengenai organisme tersebut. Misalnya kedip mata bila kena sinar, gerak lutut bila kena sentuhan palu; menarik tangan apabila menyentuh api dan lain sebagainya (Adolph Karen, 2015).

Perilaku refleksif terjadi dengan sendirinya, secara otomatis. Stimulus yang diterima organisme tidak sampai ke pusat susunan syaraf atau otak sebagai pusat kesadaran yang mengendalikan perilaku manusia. Dalam perilaku yang refleksif, respons langsung timbul begitu menerima stimulus. Dengan kata lain, begitu stimulus diterima oleh reseptor, begitu langsung respons timbul melalui afektor, tanpa melalui pusat kesadaran atau otak. Perilaku ini pada dasarnya tidak dapat dikendalikan. Hal ini karena perilaku refleksif merupakan perilaku yang alami, bukan perilaku yang dibentuk oleh pribadi yang bersangkutan.

Adapun proses terjadinya gerak refleks yaitu: Perangsang – pancaindera -sel-sel saraf sensoris – urat saraf – motoris – reaksi. Disamping itu, gerak refleksif terdiri dari beberapa macam diantaranya sebagai berikut:

a) Refleks Bawaan

Refleks bawaan yakni refleks yang dibawa sejak lahir disebut pula refleks sewajarnya. Refleks ini merupakan suatu cara tertentu untuk bertindak yang dibawa sejak lahir, berfungsi menjamin hidupnya makhluk yang baru lahir yang harus menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Refleks berguna untuk menghindari hal-hal yang tidak menyenangkan, misalnya menutup mata karena menentang sinar yang sangat terang, gemetar karena lapar dan sebagainya. Refleks semacam ini tidak terbatas pada bayi yang baru lahir atau anak-anak, pada orang dewasa pun terdapat pula.

b) Refleks latihan

Refleks latihan ialah refleks yang diperoleh dari pengalaman. Refleks ini tidak dibawa sejak lahir, melainkan hasil daripada pengalaman atau perbuatan yang selalu diulang. Misalnya kecakapan mengendarai sepeda, keterampilan mengemudi mobil. Baik bagi pengendara sepeda maupun pengendara mobil tidak setiap saat harus memikirkan gerak-gerik untuk membelokan dan memikirkan gerak-gerik untuk membelokan kemudi dan menginjak rem. Kalau kecakapan mengemudi telah dikuasai niscaya perbuatan demikian seolah-olah sudah dapat dilakukan dengan mudah, seolah-olah dapat berjalan dengan sendirinya, tidak banyak dipikirkan dan dipertimbangkan gerak-geriknya.

c) Refleks Bersyarat

Refleks ini tidak terantung pada perangsang alam yang asli, tapi timbul karena rangsangan lain yang berasosiasi dengan rangsangan alam tersebut. Supaya timbul asosiasi dengan perangsang lain perlu adanya satu perantara yang disebut syarat. Hal-hal yang dapat menimbulkan asosiasi hingga terjadi suatu refleks disebut syarat atau kondisi. Contoh orang yang sedang merasa haus, melihat buah asam air liurnya terus keluar.

Perilaku non-refleksif adalah perilaku yang dikendalikan atau diatur oleh pusat kesadaran/otak. Dalam kaitan ini, stimulus setelah diterima oleh reseptor langsung diteruskan ke otak sebagai pusat syaraf, pusat kesadaran, dan kemudian terjadi respons melalui afektor. Proses yang terjadi didalam otak atau pusat kesadaran inilah yang disebut proses psikologis. Perilaku atau aktivitas atas dasar proses psikologis inilah yang disebut aktivitas psikologis atau perilaku psikologis. Pada perilaku manusia, perilaku psikologis inilah yang dominan, merupakan perilaku yang dominan dalam pribadi manusia. Perilaku ini dapat dibentuk, dapat dikendalikan. Karena itu dapat berubah dari waktu ke waktu, sebagai hasil proses belajar.

Urutan impuls pada gerak biasa berbeda dengan pada gerak refleks. Urutan jalannya impuls pada gerak biasastimulus pada organ reseptor yaitu sel saraf sensorik – otak – sel saraf motorik – respon pada organ efektor. Jadi rangsangan semisal melihat bunga yang indah, nah bunga itu diterima oleh mata kemudian dibawa ke otak melalui neuron sensorik kemudian diolah di otak bahwa bunga itu indah, kemudian sinyal itu diteruskan oleh neuron motorik ke efektor. Jadi mungkin tangan akan memetikinya.

Aspek psikomotorik berhubungan dengan kemampuan motorik, sebagai hasilnya dilihat dalam bentuk keterampilan dan kemampuan bertindak. Terdapat beberapa ahli pendidikan yang mengelompokkan aspek psikomotorik yaitu Dave, Simpson, Harrow dan Romiszowski. Psikomotor yang digunakan adalah dibagi menjadi lima kategori sebagai berikut:

a) Imitation (Peniruan)

Kemampuan ini dimulai dengan mengamati suatu gerakan kemudian memberikan respon serupa dengan yang diamati. Kegiatan dalam pembelajaran antara lain kemampuan menggunakan alat ukur setelah diperlihatkan cara menggunakannya.

b) Manipulation (Manipulasi)

Kemampuan ini merupakan kemampuan mengikuti pengarahannya (instruksi), penampilan dan gerakan-gerakan pilihan yang menetapkan suatu penampilan.

Kegiatan dalam pembelajaran antara lain mampu melakukan kegiatan penyelidikan sesuai dengan prosedur yang dibacanya, merencanakan apa yang akan dilakukan dalam percobaan.

c) Precision (Ketetapan)

Kemampuan ini lebih menekankan pada kecermatan, proporsi dan kepastian yang lebih tinggi. Kegiatan dalam pembelajaran antara lain menggunakan alat ukur, memperhatikan skala alat ukur yang digunakan dan satuan yang digunakan juga dalam mengambil data, orang yang memiliki ketetapan biasanya melakukan pengamatan berulang kali untuk mendapatkan hasil yang lebih pasti.

d) Articulation (Artikulasi)

Merupakan kemampuan koordinasi suatu rangkaian gerakan dengan membuat urutan yang tepat dan mencapai yang diharapkan atau konsistensi internal di antara gerakangerakan yang berbeda. Kegiatan dalam pembelajaran antara lain menulis dengan rapi dan jelas, mengetik dengan cepat dan tepat dan menggunakan alat-alat sesuai dengan ketentuannya.

e) Naturalization (Pengalamiahan)

Menekankan pada kemampuan yang lebih tinggi secara alami, sehingga gerakan yang dilakukan dapat secara rutin dan tidak memerlukan pemikiran terlebih dahulu. Kegiatan dalam pembelajaran antara lain kemampuan membuat kesimpulan dari percobaan yang dilakukan.

Perubahan Tingkah Laku Sebagai Bukti atau Indikator Belajar

Tingkah laku manusia terdiri dari sejumlah aspek. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek tersebut. Adapun aspek-aspek itu adalah: pengetahuan, pemahaman, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial jasmani, budi pekerti, sikap, dan lain-lain. Kalau seseorang telah melakukan perbuatan belajar, maka terjadi perubahan pada salah satu atau beberapa aspek tingkah laku tersebut.

Lebih tegas lagi, perubahan perilaku tersebut dapat klasifikasikan oleh ke dalam 3 ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik (Anderson, 2001). Perilaku pada kawasan kognitif adalah perilaku yang merupakan hasil proses berpikir. Dalam bahasa sederhanya adalah perilaku hasil kerja otak. Bloom, misalnya membagi kawasan kognitif menjadi enam tingkatan: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Keenam tingkatan tersebut secara berturut-turut merupakan tingkatan perilaku kognitif dari yang paling rendah atau sederhana sampai ke yang paling tinggi atau kompleks. Menyebutkan definisi ekonomi, membedakan fungsi meja dan kursi, membuat gambar sketsa bangunan dengan jangka dan busur, menjabarkan perilaku umum menjadi perilaku khusus. Perilaku kawasan psikomotorik adalah perilaku yang dimunculkan oleh hasil belajar fungsi tubuh manusia. Ia berbentuk gerakan tubuh. Berlari, melompat, berputar, memukul, dan menendang adalah perilaku psikomotorik. Perilaku kawasan psikomotorik ini, oleh Bloom dibagi menjadi lima tingkat, yaitu menirukan gerak, memanipulasikan kata-kata menjadi gerak, melakukan gerak dengan tepat, merangkaikan berbagai gerak, dan melakukan gerak dengan gerak wajar dan efisien.

SIMPULAN

Salah satu definisi modern tentang belajar menyatakan bahwa belajar adalah Pengalaman terencana yang membawa perubahan tingkah laku. Belajar adalah suatu proses aktivitas mental seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku yang bersifat positif baik perubahan dalam aspek pengetahuan, sikap maupun psikomotor. Aspek motorik yaitu berfungsi pelaksana tingkah laku manusia seperti perbuatan dan gerakan jasmaniah lainnya. Terdapat 2 aspek gerakan motorik dengan tingkah laku yaitu:

Perilaku refleksif adalah perilaku yang terjadi atas reaksi secara spontan terhadap stimulus yang mengenai organisme tersebut. Misalnya kedip mata bila kena sinar, gerak lutut bila kena sentuhan palu; menarik tangan apabila menyentuh api dan lain sebagainya.

Perilaku non-refleksif adalah perilaku yang dikendalikan atau diatur oleh pusat kesadaran/otak. Dalam kaitan ini, stimulus setelah diterima oleh reseptor langsung diteruskan ke otak sebagai pusat syaraf, pusat kesadaran, dan kemudian terjadi respons melalui afektor.

REFERENSI

Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, Psikologi Perkembangan, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 169.

Abu Ahmadi, Psikologi Umum (Surabaya: PT Bina Ilmu Offset, 1982), hal. 81.

Adolph, K. E., & Berger, S. E. (2006). Motor development. In D. Kuhn & R. S. Siegler (Eds.), *Cognition, perception, and language*. Volume 2 of the *Handbook of child psychology* (6th ed., pp. 161–213).

Ahmad Susanto. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group.

Albert Gramsbergen. (2001). *Normal and Abnormal Development of Motor Behavior: Lessons from Experiments in Rats*. Vol 8.

Anderson, et al. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman.

Asep Jihad, Abdul Haris. 2008. *Evaluasi pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.

Hurlock, Elisabeth B., *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1995)

Jayanti dewi. 2021. *Strategi Pembelajaran*. CV Tahta Media Group

Nidawati. (2013). Belajar Dalam Perspektif Psikologi Dan Agama. *Jurnal Pionir*, Volume 1, Nomor 1.

Schmidt, R.A. (1988). *Motor Control and Learning: A Behavioral Emphasis*, Edisi ke dua, Champaign, IL: Human Kinetics, USA.

Sobur, Psikologi Umum (Bandung: Pustaka Setia, 2009).

Sudjana, HD., (2007), Sistem dan Manajemen Pelatihan Teori dan Aplikasi, Falah Production, Bandung.

Syah, Muhibbin. 2011. Psikologi Pendidikan, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wittig, Arno, *Psychology of Learning; Schaum's Out-Line Series*, (New York: Mc.Grow Hill Book Company, 1981).

Zarife Seçer. *Social skills and problem behaviour of children with different cognitive styles who attend preschool education*. *Procedia Social and Behavioral Sciences* 1 (2009) 1554–1560

Zulkifli, Psikologi Perkembangan, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 25.